

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan gambaran hasil penelitian beserta pembahasan hipotesis. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara terpisah. Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa *software* SPSS versi 15.0. penjelasan yang lebih lanjut dari hasil dan pembahasan penelitian disajikan sebagai berikut :

A. Gambaran Umum Penelitian

Sample dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian mencakup data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada periode 2015, 2016 dan 2017 secara berturut-turut, dimaksud agar lebih mencerminkan kondisi pada saat ini. Alasan menggunakan perusahaan pertambangan karena perusahaan yang tergolong tidak terlalu banyak dan karena perusahaan lain seperti manufaktur telah banyak diteliti.

Jumlah perusahaan yang memiliki kriteria diatas selama peridoe 2015-2017 secara berturut-turut sebanyak 14 perusahaan dengan jumlah pemilihan sampel, dapat dilihat table 4.1 seabgai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Pengambilan Sample

Keterangan	Jumlah	Persentase
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017 secara berturut-turut	117	100%
Tidak tersedianya laporan keuangan dan tahunan	(9)	(8%)
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(66)	(56%)
Jumlah data sampe yang diolah	42	36%

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan dalam table 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
agresivitas_pajak	42	-.73	3.53	.0134	.62172
likuiditas	42	.19	47.14	3.6962	7.95955
leverage	42	.02	4.01	.5614	.58833
profitabilitas	42	-.72	.21	-.0590	.16021
csr	42	.01	.45	.1810	.12417
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa sampel pada penelitian berjumlah 42 annual report. Dari hasil deskriptif terhadap variabel dependen agresivitas pajak dengan menggunakan *ETR (Effective Tax Rated)* diketahui nilai terkecil untuk agresivitas pajak sebesar (0,73) yaitu pada PT Aneka Tambang Tbk tahun 2016. Sedangkan nilai terbesar dari agresivitas pajak yaitu 3,53 yaitu pada PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2016.

Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* yang merupakan pembagian dari aktiva lancar dan hutang lancar, menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel ini memiliki nilai minimum 0,19 pada perusahaan Sekawan Intipratama Tbk yang artinya kemampuan terendah perusahaan selama periode yang diteliti untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah sebesar 19% dari total aktiva lancar. Sedangkan nilai maksimum sebesar 47,14 pada perusahaan Cakra Mineral Tbk artinya bahwa kemampuan tertinggi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah sebesar 47,1 kali dari total aktiva lancar. Nilai rata-rata sebesar 3,6962 artinya dari 48 sampel perusahaan selama periode penelitian rata-rata perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya lebih besar dari pada hutang lancar, yaitu rata-rata 369,62%. Sedangkan standar deviasi sebesar 7,95955 artinya selama periode penelitian, fluktuasi dari *current ratio*, antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya adalah berkisar 7,95955 pada kasus yang terjadi.

Pada variabel leverage yang diukur dengan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel ini memiliki nilai minimum 0,02 pada perusahaan Cakra Mineral Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum 4,01 pada perusahaan Golden Eagle Energy atau sebesar 401%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki hutang sebesar 4,01 kali dari nilai modal sendiri yang dimiliki. Nilai mean nya adalah 0,5614 sedangkan standar deviasinya adalah 0,58833.

Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang memiliki nilai rata-rata -0,590. Hal ini berarti perusahaan menghasilkan laba bersih dalam setiap tahunnya sebesar -59% atau 0,590 kali dari seluruh nilai modalnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata laba perusahaan memiliki laba yang tidak baik. *Return on Asset* terendah terjadi pada perusahaan Mitra Investindo Tbk tahun 2015 karena nilainya sebesar -72% sedangkan ROA tertinggi ada pada perusahaan Bukit Asam Tbk tahun 2017 yang nilainya 21%. Standar deviasi dari ROA adalah 0,16021 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel profitabilitas bersifat heterogen karena lebih besar dari pada nilai rata-ratanya. Artinya nilai profitabilitas antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya sangat berbeda.

Dari hasil deskriptif pada variabel *Corporate Social Responsibility* diketahui bahwa nilai terkecil 0,01 yaitu pada perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2017. Sedangkan nilai terbesarnya adalah 0,45 pada perusahaan Aneka Tambang Tbk tahun 2015. Rata-rata tingkat *corporate social responsibility* sebesar 18,1% hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia masih kecil, karena persentasenya masih jauh dibawah 50% dari 100% indeks pengungkapan dipakai yaitu 91 item pengungkapan. Rendahnya tingkat pengungkapan dikarenakan peraturan yang mengatur CSR tidak terlalu memegang kekuatan hukum, jadi perusahaan melakukan tanggung jawab sosialnya hanya karena ingin mendapat nilai image yang baik dari pihak luar dan juga masyarakat di lingkungan perusahaan berada atau adanya kepentingan khusus lainnya.

Jadi bukan karena hakikat utama pelaksanaan tanggung jawab sosial yaitu mensejahterakan masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, itu mengakibatkan perusahaan yang tidak sepenuhnya melakukan tanggung jawab sosial sesuai hakikatnya melaksanakan kegiatan dengan sembarangan. Meskipun tidak sedikit perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan regulasi dan juga hakikat tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data yang kita olah telah terhindar dari kebiasaan didalam penelitian karena tidak semua data regresi dapat diterapkan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* test. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Residual Regresion	0,200	Normal

Sumber output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan nilai Sig. *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,200 lebih besar dari alpha (α) 0,05 yang berarti bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk melihat apakah ada kolerasi antarvariabel bebas (*independent*) dalam suatu model regresi.

Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Likuiditas	0.397	2.552	Terbebas dari Multikolinieritas
Leverage	0,362	2.764	Terbebas dari Multikolinieritas
Profitabilitas	0,837	1.195	Terbebas dari Multikolinieritas
Corporate Social Responsibility	0.652	1.534	Terbebas dari Multikolinieritas

Sumber output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,01 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Uji ini sangat penting dilakukan karena uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat syarat asumsi klasik pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Likuiditas	0.576	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Leverage	0.988	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Profitabilitas	0.442	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Corporate Social Responsibility	0.964	Terbebas dari Heteroskedastisitas

Sumber output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.\

d. Uji Autokorelasi

Uji autokerlasi digunakan sebagai pengujian untuk mengetahui adanya penyimpangan atau tidaknya pada suatu data. Maksud dari penyimpangan disini ialah hubungan antara satu dengan lainnya (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Hasil uji autokorelasi ditunjukan pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.856a	0.732	0.613	1.04764	1.702

Sumber output SPSS 15.0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.702 yang memenuhi asas $d L < d w < 4 - d U$, yaitu $1,2546 < 1,702 < 2.216$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari autokerlasi.

C. Hasil Analisis Data dan Pengujian

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi disajikan dalam tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independent	Koef. Regresi	t statistic	Sig.	Keterangan
Likuiditas	-0.553	0.397	0.074	Tidak signifikan
Leverage	-1.020	0.362	0.006	Signifikan
Corporate social responsibility	-0.300	0.652	0.194	Tidak signifikan
Profitabilitas	0.554	0.837	0.017	Signifikan

Sumber output SPSS 15.0

1. Uji Regresi Berganda

Ditarik kesimpulan dari regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$\text{Agresivitas.P} = 0,65 + (-0,553) \text{ Lik} + (-1,020) \text{ Lev} + (-0,300) \text{ CSR} + 0,554$$

$$\text{Profita} + 1,715$$

2. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji-F)

Tabel 4.8

Uji F

Model	Sum Of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	26.973	4	6.743	6.144	0.011b
Residual	9.878	9	1.098		
Total	36.851	13			

Sumber Output SPSS 15.0

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki nilai signifikansi $0,011 < \alpha 0,05$, maka disimpulkan bahwa ketidakpastian likuiditas, leverage, profitabilitas dan *corporate social responsibility* secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Uji T

Berdasarkan Tabel 4.7 yang menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut :

a. Pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki regresi (beta) sebesar 0,397 dan nilai sig. sebesar 0,074. Tingkat signifikansi variabel likuiditas lebih besar (α) 0,05. Hal

ini berarti berarti secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hasil H1 tidak berhasil didukung.

b. Pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki regresi (beta) sebesar 0,362 dan nilai sig. sebesar 0,006. Tingkat signifikansi variabel leverage lebih kecil dari alpha (α) 0,05. Hal ini berarti secara parsial leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak namun tidak searah dengan hipotesis awal. Dengan demikian, H2 tidak berhasil didukung.

c. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* memiliki regresi (beta) sebesar 0,652 dan nilai sig. sebesar 0,194. Tingkat signifikansi variabel *corporate social responsibility* lebih besar dari alpha (α) 0,05. Hal ini berarti secara parsial *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, H3 tidak berhasil didukung.

d. Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki regresi (beta) sebesar 0,837 dan nilai sig. sebesar 0,017. Tingkat signifikansi variabel profitabilitas lebih

kecil dari alpha (α) 0,05. Hal ini berarti secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, H4 berhasil didukung.

4. Uji *Adjusted R Squared* (Adj. R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui 0,613 dapat diartikan bahwa agresivitas pajak 61% dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, leverage, profitabilitas, dan *corporate social responsibility*. Sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Dari uraian hasil hipotesis yang telah dijelaskan di atas, dapat kita ringkas sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Ringkasan Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	KETERANGAN
H1	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H2	Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H3	Corporate social responsibility berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H4	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Diterima

1. Likuiditas tertolak terhadap agresivitas pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak terdukung atau tertolak terhadap tingkat agresivitas pajak. Hasil ini didasari oleh hasil uji regresi dimana hasil nilai koefisien regresi -0,553 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,074.

Dalam hipotesis awal dijelaskan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat tergantung dari alat pembayaran likuid (cair) yang dimiliki perusahaan (Dewi dan Hadi, 2011). Hasil perhitungan ini membuat hipotesis yang menyatakan

bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak tidak terdukung.

Alasan yang mendasari hasil likuiditas tidak terdukung terhadap agresivitas pajak adalah karena tingkat likuiditas yang ada pada perusahaan pertambangan tidak lah likuid hal, karena perusahaan-perusahaan pertambangan tidak membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo sehingga perusahaan pertambangan dikatakan tidak likuid. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan rata-rata memiliki nilai laba negative sehingga perusahaan kesulitan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. Leverage tertolak terhadap agresivitas pajak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage tertolak atau tidak terdukung terhadap agresivitas pajak. Hasil ini didasari oleh hasil uji regresi dimana hasil nilai koefisien regresi $-1,020$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yaitu $0,006$. Hasil perhitungan ini membuat hipotesis kedua yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak tidak diterima. Semakin tinggi leverage dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Leverage merupakan sebuah rasio keuangan yang bisa dimisalkan sebagai keterkaitan antara utang perusahaan atau aset atau modal perusahaan. Rasio keuangan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagih suatu hutang. Dengan menggunakan rasio ini juga perusahaan

dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan melalui sumber modal yang telah dibiayai oleh hutang maupun pihak luar. Hal ini terjadi karena laba yang tertera di laporan keuangan pertambangan rata-rata memiliki nilai laba negatif, sehingga perusahaan kesulitan dalam melakukan kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Dewi dan Hadi (2011) perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi memiliki tanggung jawab besar terhadap kreditor sehingga kurang bebas dalam melakukan aktivitas perusahaan. Sehingga perusahaan melakukan agresivitas pajak ditingkat yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh prakosa (2014) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini terjadi karena perbedaan variabel dependen yang mana prakosa menggunakan variabel agresivitas pajak wajib pajak badan.

3. *Corporate Social Responsibility* tertolak terhadap agresivitas pajak

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CSR tertolak atau tidak berhasil terdukung terhadap agresivitas pajak. Hal ini didasari dari hasil uji regresi dimana nilai dari koefisien determinasi adalah $-0,300$ sedangkan nilai sig nya lebih besar dari $0,05$ yaitu $0,194$. Hasil perhitungan ini menjadikan hipotesis awal variabel CSR ditolak.

Corporate social responsibility (CSR) adalah suatu mekanisme pada suatu perusahaan atau organisasi untuk mengintegrasikan perhatian terhadap masyarakat dan sosial kepada operasi dan aktivitas kepada *stakeholder*, yang bahkan melebihi tanggung jawab daripada bidang hukum (Anggraini, 2006).

Corporate social responsibility merupakan suatu pendekatan yang mana suatu organisasi atau perusahaan yang memberikan peduli sosial dalam bisnis operasional mereka dan cara interaksi mereka dengan para pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) yang didasari prinsip sukarela dan prinsip kemitraan (Nugraha, 2015). CSR tidak terdukung terhadap agresivitas pajak karena perusahaan pertambangan masih ada yang sangat sedikit dalam melakukan pengungkapan sosial di masyarakat luas.

Dalam variabel ini dijelaskan bahwa hasil dari variabel *Corporate social responsibility* sejalan dengan teori legitmasi dan teori stakeholder. Karena perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mampu diterima dengan baik oleh masyarakat yang telah memberikan dan mengungkapkan informasi tambahan yang terkait dengan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam berbagai bidang sebagai upaya meringankan kekhawatiran publik bagi perusahaan yang memiliki keagresivitan pajak (Deegan, 2002). Dalam teori stakeholder dijelaskan pula bahwa suatu organisasi atau perusahaan yang memiliki entitas tidak beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri namun juga bagi kepentingan *stakeholder* (Chariri, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tidak hanya mementingkan kepentingan perusahaan sendiri namun juga kepentingan stakeholders lainnya.

4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Profitabilitas merupakan karakteristik perusahaan yang diukur dengan pengukuran ROA. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi adalah keinginan bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan yang besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak hal ini didasari oleh hasil uji regresi dimana nilai dari koefisien regresi adalah 0,554 sedangkan nilai signya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,017. Hasil ini menjelaskan bahwa hipotesis keempat yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitu dan Kurniawan (2016) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki rasio profitabilitas yang sangat rendah atau memiliki keuntungan dibawah nilai positif sehingga hal ini sejalan dengan pengungkapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih rendah dalam melakukan tindakan agresivitas pajak, sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan agresivitas yang tinggi (Kurniasih dan Sari, 2013). Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Maria (2013) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap

agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena perbedaan sampel yang mana penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Maria (2013) menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.